

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah golongan individu yang sedang mencari identitas diri. Remaja tidak bisa disebut orang dewasa, dan tidak bisa juga disebut anak-anak. Pada waktu remaja, manusia akan menentukan kematangan untuk menjadi dewasa. Remaja akan berproses untuk mengalami perubahan-perubahan yang terjadi, sampai remaja tersebut berada di masa yang dewasa.

Remaja pada usia 15-18 tahun mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional, dan sosial, berpikir lebih kompleks, secara emosional lebih sensitif, serta sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Pada masa remaja ini juga terjadi berbagai perubahan baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial (Steinberg, 2008).

Masa remaja identik dengan masa yang penuh tantangan dan krisis. Remaja juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul di masa ini. Perubahan dalam masa remaja melibatkan 3 aspek, yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan dalam hakikat fisik individu, perubahan kognitif meliputi pikiran dan intelegensi dan perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan dalam emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock, 2011).

Pada fase perkembangan fisik yang dialami remaja, khususnya remaja putri. Ketika remaja putri mulai mengalami perubahan pada fisiknya, maka remaja akan berusaha untuk meningkatkan dan memperbaiki dirinya, dan membuat tubuhnya menjadi menarik dan ideal seperti yang diinginkan. Berawal dari penampilan fisik, remaja mulai memberikan gambaran dan persepsi tentang bentuk fisik yang dimiliki, kemudian beranjak pada penampilan fisik yang dimiliki orang lain hingga standar tubuh yang harus dimiliki setiap perempuan (Denich & Ifdil, 2015).

Remaja akan mengalami perubahan yang cepat secara emosional, intelektual, dan yang paling nyata secara fisik. Perubahan fisik remaja terlihat sekali, bahkan jadi lebih tinggi dan berat dibandingkan sebelumnya. Remaja berangsur-angsur tumbuh menjadi orang dewasa dan berubah secara emosional, yang sebagian emosi berkaitan dengan perubahan fisik yang sedang terjadi. Perkembangan fisik merupakan suatu hal yang dianggap penting bagi remaja. Penampilan diri yang sesuai atau tidak sesuai biasanya akan menjadi memperluas atau akan menjadi menghambat ruang gerak pergaulan pada remaja. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja diawali dengan dimulainya pubertas. Pubertas (*puberty*) itu sendiri merupakan masa kematangan fisik yang cepat, dimana melibatkan perubahan hormonal dan tubuh yang terjadi terutama pada masa remaja awal (Santrock, 2013).

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani (2018) mengenai “*Hubungan Body Image dengan Imaginary Audience dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Di SMA Panca Budi Medan*” dalam penelitiannya menunjukkan remaja akan mengalami perubahan baik dari segi

fisik, kognitif dan psikososial. Sejalan dengan perubahan fisik, remaja cenderung mengembangkan kepedulian yang tinggi terhadap perubahan fisiknya. Hal-hal yang menyebabkan remaja tidak dapat percaya diri sendiri secara fisik seperti tinggi badan, berat badan, ukuran tubuh, bahkan raut wajah atau disebut juga dengan *body image*. Remaja sendiri sangat peka terhadap penilaian dirinya dan merenung perihal bagaimana wajahnya, apakah orang lain menyukai wajahnya serta selalu menggambarkan dan mengembangkan seperti apa tubuhnya dan apa yang diinginkan dari tubuhnya atau lebih dikenal dengan *imaginary audience*. Cara pandang remaja terhadap keadaan fisiknya ini akan mempengaruhi kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Lauster,2003).

Kepercayaan diri dapat dikatakan sebagai suatu sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Kepercayaan diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan

untuk kebebasan berpikir dan berperasaan bertumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Salah satu langkah pertama dan utama dalam membangun rasa percaya diri dengan memahami dan meyakini bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan yang ada di dalam diri seseorang harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain. Dengan adanya kepercayaan diri, akan membuat seseorang menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dapat dibentuk dan dipelajari melalui proses-proses dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya (Hakim, 2002)

Terdapat hal yang menjadi ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu, orang yang percaya diri adalah tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup berambisi, tidak perlu dukungan orang lain, tidak berlebihan, optimistik, mampu bekerja secara efektif, bertanggung jawab atas pekerjaannya, dan bergembira. Dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri mempunyai hubungan sosial yang baik, mempunyai aspirasi yang sehat, mampu bekerja dengan efektif, dan bertanggung jawab, dan sehat secara emosional. Dengan kemampuan-kemampuan tersebut, individu mempunyai kemungkinan untuk sukses bila dibandingkan dengan individu yang kurang atau tidak percaya diri (Lauster, 1978)

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya (Santrok, 2003) Selanjutnya, Hakim (2002) menjelaskan sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri, antara lain: cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, status perkawinan, sering gagal, kalah

bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak supel, tidak siap menghadapi situasi tertentu, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas dan penakut, tidak terbiasa, mudah gugup, bicara gagap, pendidikan keluarga kurang baik, sering menghindar, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang, dan kalah wibawa dengan orang lain.

. Rendahnya kepercayaan diri pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah penampilan fisik. Perubahan fisik menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan. Mayoritas anak muda lebih banyak memerhatikan penampilan mereka dibanding aspek lain dalam diri mereka, dan banyak di antara mereka yang tidak suka melihat apa yang mereka lihat di cermin (Santrock, 2003).

Peneliti melakukan penelitian awal dengan mewawancarai dua orang remaja putri berusia 17 tahun di Tebing Tinggi, dengan inisial B.S dan J.H. Berikut pernyataannya:

“Aku termasuk orang yang percaya diri kalo ketemu sama orang yang baru dikenal kak, jarang merasa gelisah kalo orang-orang disekitar melihat penampilan ku kak, sebelum melakukan aktivitas, dirumah aku sudah menyesuaikan penampilan seperti apa yang akan aku pakai, jadi ketika aku merasa cocok dan akan keluar rumah, aku sudah merasa nyaman dalam penampilan ku kak.”

(YS, Tebing Tinggi, 30 Oktober 2021)

Peneliti melakukan penelitian awal dengan mewawancarai dua orang remaja putri berusia 17 tahun di Tebing Tinggi, dengan inisial B.S dan J.H. Berikut pernyataannya:

“Aku orang yang punya sifat sensitif kak, apalagi tentang penampilan fisik kak. Makanya kalo ada orang-orang yang mengkritik penampilan ku, aku

langsung merasa ga percaya diri, jadi malas keluar rumah, malas ketemu orang-orang yang ada diluar, jadi aku merasa kalo penampilan ku berbeda dengan orang lain.”

(AG, Tebing Tinggi, 30 Oktober 2021)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan ketika remaja putri memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan ada hal-hal positif yang terjadi pada dirinya, menjadi lebih yakin atas kemampuan dirinya dan mampu untuk berinteraksi dengan orang lain. Tetapi, ketika remaja merasa kurang percaya diri, maka remaja tersebut akan terus fokus pada kekurangan yang dimiliki, akan membandingkan diri dengan orang lain dalam hal apapun, dan selalu merasa kurang terhadap dirinya.

Terdapat juga hasil penelitian terdahulu lainnya oleh Wiranatha dan Supriyadi mengenai “*Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Pelajar Puteri Di Kota Denpasar*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah tetapi lemah antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja pelajar puteri di Kota Denpasar. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Centi (1997) sebagaimana dikutip dalam Wiranatha dan Supriyadi (2015) yaitu individu yang tidak dapat menerima dan tidak puas terhadap tubuh dan penampilannya cenderung tidak percaya diri.

Mighwar (2006) mengatakan bahwa tidak sedikit remaja mengalami ketidakpuasan akan sebagian tubuhnya, hal ini akan menjadi salah satu yang menyebabkannya merasa rendah diri. Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Vebriana (2012) dalam penelitiannya pada

siswi kelas X dan XI di SMK Negeri 4 Yogyakarta yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan *body image* dengan kepercayaan diri, hal ini ditunjukkan dengan adanya sumbangsih sebesar 20,9% keragaman kepercayaan diri pada siswi kelas X dan XI di SMK Negeri 4 Yogyakarta dipengaruhi oleh tingkat penerimaan *body image* siswi.

Body image individu digambarkan dengan seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan serta menambahkan tingkat penerimaan citra raga sebagian besar tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu: reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain. Idealnya *body image* yang harus dimiliki individu adalah positif, agar ia mampu menerima dirinya sendiri tanpa harus memikirkan standar tubuh kebanyakan orang (Smolak & Thompson, 2009).

Body image terbagi dalam beberapa aspek yaitu (1) Persepsi terhadap bagian-bagian tubuh yaitu, tentang apa yang dipikirkan individu mengenai tubuhnya. (2) Penampilan secara keseluruhan yaitu, tentang individu yang menyikapi bagaimana keadaan tubuhnya yang berkaitan dengan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap tubuhnya. (3) Perbandingan diri dengan orang lain yaitu, bagaimana individu membandingkan diri dengan orang lain yang menyebabkan ketidaknyamanan yang berhubungan dengan penampilan fisik. (4) Sosial budaya yaitu, bagaimana individu mengikuti trend yang berlaku dimasyarakat tentang bentuk tubuh yang ideal yang dapat mempengaruhi *body image* yang dimiliki individu (Thompson, 2014).

Sebuah penelitian dari Zebua dan Nurdjayadi (Triyaningsi, 2011) bahwa berdasarkan hasil pendekatan psikologi konsumen, remaja khususnya remaja putri merupakan kelompok konsumen yang memiliki karakteristik khas seperti mudah tertarik pada mode, mudah terbuju iklan dan rayuan penjual, tidak hemat, kurang realistis, romantis, dan impulsif. Hal ini sejalan dengan Mighwar (2006) yang menyatakan bahwa salah satu minat terkuat pada remaja yaitu minat untuk menampilkan diri, dimana minat menampilkan diri tidak hanya mencakup pakaian, tetapi juga perhiasan, kerapian, daya tarik dan bentuk tubuh yang sempurna. Bagi remaja putri, perhatian terhadap penampilan diri ini tidak hanya dibatasi pada pakaian dan aksesoris saja tetapi model pada rambut, bentuk dan ukuran tubuh, wajah, kulit dan kuku juga merupakan hal yang sangat penting bagi remaja putri.

Kategori *body image* yang positif akan cenderung merasa puas dengan kondisi tubuhnya, penerimaan jati diri yang tinggi, rasa percaya diri akan kepedulian terhadap kondisi tubuh dan kesehatannya, dan adanya kepercayaan diri ketika menjalani hubungan dengan orang lain. Sedangkan individu yang memiliki *body image* yang negatif, akan cenderung kurang merasa puas terhadap dirinya. Ketidakpuasan terhadap perubahan fisik atau tubuh remaja lebih banyak terjadi pada remaja putri. Remaja putri merasa tidak puas bukan hanya dengan tinggi badan dan berat badannya, melainkan juga bentuk tubuhnya yakin pada ukuran lingkar tubuh (dada, pinggang, dan panggul), kulit, dan juga wajah mereka (Irianita, 2007).

Sebuah penelitian dari Ratnawati dan Sofiah (2012) mengenai “Percaya

Diri, *Body Image* dan Kecenderungan *Anorexia Nervosa* Pada Remaja Putri” menunjukkan bahwa bahwa kepercayaan diri dan *body image* secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap kecenderungan *anorexia nervosa*.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustiningsih, Rohmi, & Rahayu (2020) mengenai “*Hubungan Body Image Dengan Harga Diri Pada Remaja Putri Usia 16-18 Tahun*” menunjukkan bahwa remaja putri memiliki *body image* yang positif juga harga diri yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri pada remaja berkaitan *body image*.

Peneliti melakukan penelitian awal dengan mewawancarai dua orang remaja putri berusia 16 tahun di Tebing Tinggi, dengan inisial A.T dan P.S. Berikut pernyataannya:

“Aku merasa kalo aku sudah menerima diriku apa adanya kak, mulai dari perubahan fisikku, penampilan ku yang sekarang, aku merasa bersyukur dengan penampilan ku kak. Kalopun ada perubahan yang kadang buat orang lain mengkritik, tapi aku selalu berpikiran positif untuk tetap terima diriku yang sekarang kak”

(MM, Tebing Tinggi, 30 Oktober 2021)

“Sampe sekarang aku masih merasa kurang puas dengan bentuk tubuhku kak, kadang kalo ada perubahan yang terjadi ditubuh atau penampilan, aku merasa jadi tidak nyaman, dan sangat susah menerimanya”

(TS, Tebing Tinggi, 30 Oktober 2021)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika remaja putri sudah menerima perubahan dalam fisik dan penampilannya, maka remaja putri

tersebut akan menjadi percaya diri. Tetapi, ketika remaja belum merasa ada perubahan dalam fisik dan penampilannya, maka akan membuat remaja memiliki persepsi terhadap tubuhnya, membandingkan diri dengan orang lain, sehingga menjadi tidak percaya diri.

Peneliti melakukan survey online kepada remaja putri dengan rentang usia 16-18 tahun dengan pernyataan yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari *body image* yaitu persepsi terhadap bagian tubuh, penampilan secara keseluruhan, perbandingan diri dengan orang lain, dan sosial budaya. Survey tersebut diisi oleh 34 orang remaja putri. Hasil menunjukkan yaitu 47,1% remaja memiliki persepsi terhadap bagian tubuhnya, tentang apa yang dipikirkan oleh individu mengenai keadaan tubuhnya. Selanjutnya ada 50% remaja putri menilai penampilan secara keseluruhan, tentang cara menyikapi bagaimana keadaan tubuh yang berkaitan dengan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Selanjutnya ada 58,8% remaja membandingkan diri dengan orang lain yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang berhubungan dengan penampilan fisik, dan 70,6% mengikuti trend yang berlaku di masyarakat tentang bentuk tubuh ideal dan yang akan berpengaruh terhadap *body image* individu. Kesimpulan yang didapat adalah banyak remaja putri yang merasa bahwa mereka belum mendapatkan bentuk badan yang ideal, sehingga membandingkan diri dengan orang lain, mengikuti trend tentang hal yang berkaitan tentang bentuk tubuh yang ideal juga penampilan yang menarik. Sejalan dengan yang dikatakan (Smolak & Thompson, 2009) mengemukakan bahwa *body image* individu digambarkan dengan seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara

keseluruhan serta menambahkan tingkat penerimaan citra raga.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rombe (2013) mengenai “*Hubungan Body Image dengan Kepercayaan diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di SMA N 5 Samarinda*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri pada remaja putri. Semakin positif *body image* yang dimiliki, maka semakin tinggi juga kepercayaan diri pada remaja putri.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan diatas peneliti menyimpulkan bahwa remaja berada pada masa dimana mereka merasa sensitif akan perubahan yang terjadi pada fisik mereka sehingga ketika perubahan itu terjadi akan membuat mereka akhirnya menjadi percaya diri atau menjadi merasa tidak percaya diri. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat apakah ada terdapat “*Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri Kota Tebing Tinggi*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pada rumusan masalah yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah apakah terdapat “*Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri Kota Tebing Tinggi*”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pada tujuan penelitian pada penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat “*Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Kota Tebing*

Tinggi”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Fakultas Psikologi agar dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi mengenai *body image* dengan kepercayaan diri pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

Remaja dapat berupaya lebih menerima dirinya dalam hal apapun, agar selalu percaya diri dalam kehidupannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Body Image*

2.1.1 Pengertian *Body Image*

Body image individu digambarkan dengan seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan serta menambahkan tingkat penerimaan citra raga sebagian besar tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu: reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain. Idealnya *body image* yang harus dimiliki individu adalah positif, agar ia mampu menerima dirinya sendiri tanpa harus memikirkan standar tubuh kebanyakan orang (Smolak & Thompson, 2009).

Pengertian *body Image* menurut Honigam dan Castle (Januar, 2007) adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang mempersepsikan memberikan penilaian atas apa yang dipikirkan dan rasakan terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, apa yang dipikirkan dan rasakan olehnya belum tentu benar-benar mempresentasikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang bersifat subjektif.

Body image menurut Hoyt (Naimah, 2008) diartikan sebagai sikap seseorang terhadap tubuhnya dari segi ukuran, bentuk maupun estetika berdasarkan evaluasi individual dan pengalaman efektif terhadap atribut fisiknya. *Body image* bukan sesuatu yang statis, tetapi selalu berubah. Pembentukannya dipengaruhi oleh persepsi, imajinasi, emosi, suasana hati, lingkungan, dan pengalaman fisik. Dengan demikian, proses komparasi sosial pasti terjadi dalam membentuk *body image* remaja

Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa *Body Image* dapat diartikan sebagai gambaran persepsi seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya. Seseorang menganggap kondisi fisiknya tidak sama dengan konsep idealnya, maka individu tersebut akan merasa memiliki kekurangan secara fisik meskipun dalam pandangan orang lain sudah dianggap menarik. Keadaan seperti itu yang sering membuat seseorang tidak dapat menerima kondisi fisiknya secara apa adanya sehingga *body image* menjadi negatif.

2.1.2 Aspek - aspek *Body Image*

Menurut Thompson (2014) sebagaimana dikutip dalam Denich & Ifdil (2015) menjelaskan aspek-aspek dalam *body image*, yaitu:

a. Persepsi terhadap bagian-bagian tubuh

Tentang apa yang dipikirkan oleh individu mengenai keadaan tubuhnya dan merupakan ketepatan individu dalam mempersepsi atau memperkirakan ukuran tubuhnya.

b. Penampilan secara keseluruhan

Tentang individu menyikapi bagaimana keadaan tubuhnya yang berkaitan dengan kepuasan atau ketidakpuasan individu terhadap tubuhnya.

c. Perbandingan dengan orang lain

Tentang cara individu bagaimana membandingkan dirinya dengan orang lain, pada situasi ini dapat menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan yang berhubungan dengan penampilan fisik.

d. Sosial budaya

Masyarakat akan menilai apa yang baik dan tidak baik dalam hal citra tubuh atau *body image*. Trend yang berlaku di masyarakat berpengaruh terhadap *body image* individu. Trend tentang bentuk tubuh ideal dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap tubuhnya.

Aspek-aspek dari *body image* yaitu persepsi terhadap bagian tubuh, penampilan secara keseluruhan, perbandingan dengan orang lain, dan sosial budaya.

2.1.3 Faktor faktor yang mempengaruhi *Body Image*

Thompson (2000) sebagaimana dikutip dalam Denich & Ifdil (2015) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi *body image* yaitu:

1. Pengaruh berat badan dan persepsi gemuk/kurus

Keinginan - keinginan untuk menjadikan berat badan tetap optimal dengan menjagapola makan yang teratur, sehingga persepsi terhadap citra tubuh yang baik akan sesuai dengan diinginkannya.

2. Budaya

Adanya pengaruh disekitar lingkungan individu dan bagaimana cara budayamengkomunikasikan norma-norma tentang penampilan fisik, dan ukuran tubuh yang menarik.

3. Siklus hidup

Pada dasar Individu menginginkan untuk kembali memiliki bentuk tubuh seperti masa lalu.

4. Masa kehamilan

Proses dimana individu bisa menjaga masa tumbuh kembang anak dalam kandungan,tanpa ada peristiwa-peristiwa pada masa kehamilan.

5. Sosialisasi

Adanya pengaruh dari teman sebaya yang menjadikan individu ikut terpengaruh didalamnya.

6. Konsep diri

Gambaran Individu terhadap dirinya, yang meliputi penilaian diri dan penilaian sosial.

7. Peran gender

Dalam hal ini peran orang tua sangat penting bagi citra tubuh individu, sehingga menjadikan individu lebih cepat terpengaruh

8. Pengaruh distorsi citra tubuh pada diri individu

Perasaan dan persepsi individu yang bersifat negatif terhadap tubuhnya yang dapat diikuti oleh sikap yang buruk.

2.2 Kepercayaan Diri

2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Taylor (2013) rasa percaya diri (self confidence) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.

Kepercayaan diri merupakan modal utama bagi seseorang guna mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan rasa percaya diri yang memadai, seseorang akan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, mempunyai pegangan hidup yang kuat dan mampu mengembangkan motivasinya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan sanggup belajar

dan bekerja keras guna mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. Dengan demikian orang yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih mudah meraih keberhasilan, seperti yang di ungkap Kinney (dalam Syamsiah, 1994).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas tersebut maka dapat diambil kesimpulan definisi dari kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan sifat yakin dan percaya akan kemampuan diri yang dimiliki, sehingga seseorang tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu mengekspresikan diri seutuhnya.

2.2.2 Aspek aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2003), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut:

a. Keyakinan akan kemampuan diri

Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

c. Obyektif

Orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.

d. Bertanggung jawab

Kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya,

e. Rasional

Analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengankenyataan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, dan rasional.

2.2.3 Faktor faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor kepercayaan diri menurut Ghufon dan Risnawati (2016):

a. Konsep Diri

Menurut Anthony (dalam Ghufon dan Risnawati, 2016) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga Diri

Ghufon dan Risnawati (2016) berpendapat konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso (dalam Ghufon dan Risnawati, 2016) berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi

tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Ghufron dan Risnawati (2016) berpendapat bahwa pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (dalam Ghufron dan Risnawati, 2016) menyatakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Ghufron dan Risnawati (2016) menyatakan tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

2.3 Hubungan Body Image Dengan Kepercayaan Diri

Body image individu digambarkan dengan seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan serta menambahkan tingkat penerimaan citra raga sebagian besar tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu: reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain. Idealnya *body image* yang harus dimiliki individu adalah positif, agar ia mampu menerima dirinya sendiri tanpa harus memikirkan standar tubuh kebanyakan orang (Smolak & Thompson, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Agustiningsih, Rohmi, & Rahayu (2020) mengenai “*Hubungan Body Image Dengan Harga Diri Pada Remaja Putri Usia 16-18 Tahun*” menunjukkan bahwa remaja putri memiliki *body image* yang positif juga harga diri yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri pada remaja berkaitan dengan penampilan ada penerimaan *body image*.

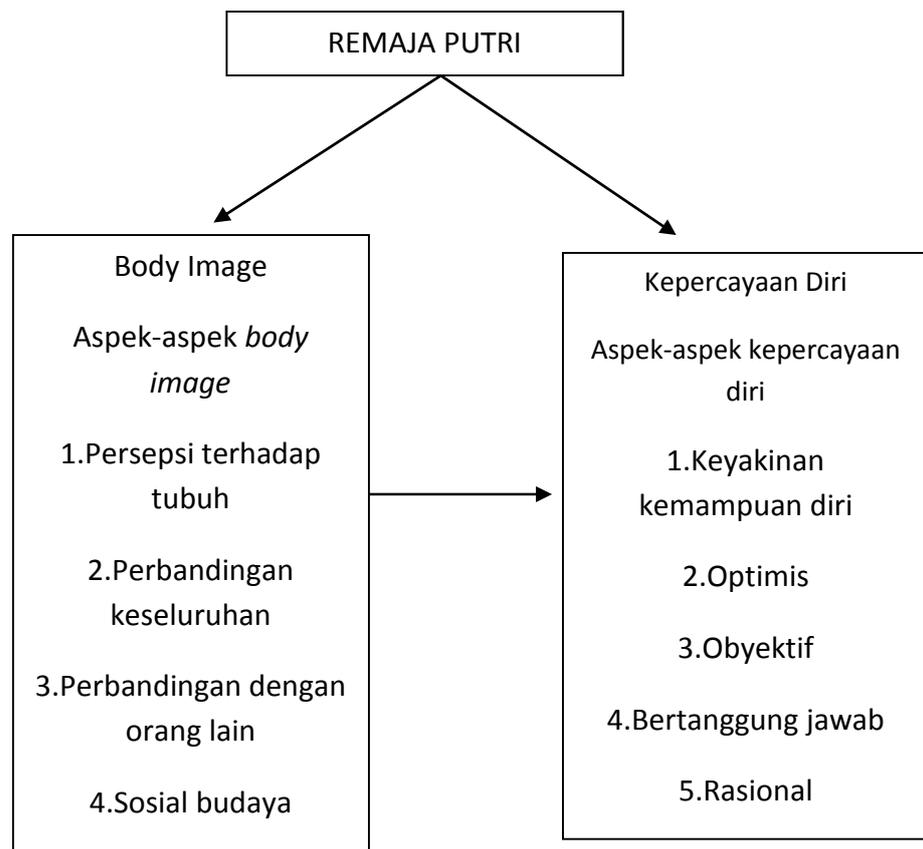
Bagi seseorang yang memiliki *body image* yang positif akan menerima dan menghargai bentuk tubuhnya serta keunikannya dan akan merasa nyaman dengan kondisi tubuhnya. Sebaliknya, individu yang memiliki *body image* negatif, tidak menerima tubuhnya, dan merasa tubuhnya tidak menarik, merasakan ketidaknyamanan dan keanehan mengenai bentuk tubuhnya, padahal orang lain tidak melihat seperti. Ini dikarenakan salah mempresepsikan bentuk tubuhnya. Dapat dikatakan bahwa citra tubuh (*body image*) seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rombe (2013) mengenai “*Hubungan Body Image dengan Kepercayaan diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di SMA N 5 Samarinda*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri pada remaja putri. Semakin positif *body image* yang dimiliki, maka semakin tinggi juga kepercayaan diri pada remaja putri.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: penampilan fisik, konsep diri, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya (Santrok, 2003) Selanjutnya, Hakim (2002) menjelaskan sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri, antara lain: cacat atau kelainan fisik, buruk

rupa, ekonomi lemah, status sosial, status perkawinan, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak supel, tidak siap menghadapi situasi tertentu, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas dan penakut, tidak terbiasa, mudah gugup, bicara gagap, pendidikan keluarga kurang baik, sering menghindari, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang, dan kalah wibawa dengan orang lain.

2.4 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini ialah :

Ha: Adanya Hubungan Antara *Body Image* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri Kota Tebing Tinggi.

Ho: Tidak ada Hubungan *Body Image* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Putri Kota Tebing Tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dapat diteliti, yaitu variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat).

Adapun variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian ini meliputi dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : *Body image*
2. Variabel Terikat (Y) : Kepercayaan Diri

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 *Body Image*

Body image adalah persepsi, penampilan keseluruhan, perbandingan diri, dan sosial budaya yang terjadi terhadap tubuh dan penampilan fisiknya. Peneliti akan menggunakan skala *bodyimage*, yang disusun berdasarkan aspek- aspek menurut Thompson (2014) yaitu persepsi, penampilan keseluruhan, perbandingan diri, dan sosial budaya yang terjadi terhadap tubuh dan penampilan fisiknya.

3.2.2 Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dari diri seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungan, dan bagaimana seseorang yakin akan dirinya dan mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri akan diukur dengan aspek-aspek kepercayaan menurut Lauster (2003) yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, dan rasional.

3.3 Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Remaja Putri yang memiliki karakteristik :

1. Berusia 15-18 Tahun
2. Remaja Putri yang berdomisili di Kota Tebing Tinggi

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Remaja Putri Kota Tebing Tinggi dengan Rentang Usia 15-18 Tahun yang berjumlah 7.112 remaja putri (BPS, 2019).

3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non random sampling dengan teknik *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *Purposive sampling* adalah teknik

pengambilan sampel dengan menyesuaikan diri berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu (disengaja). Kriteria yang dipakai oleh peneliti adalah:

1. Berusia 15-18 tahun
2. Remaja Putri yang berdomisili di Kota Tebing Tinggi

Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dihitung dengan rumus sampel Isaac dan Michael. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar dan tidak dapat teridentifikasi dengan pasti. Karena jumlah populasi masih dalam ukuran perkiraan dengan jumlah yang tak pasti, maka peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan jumlah kesalahan populasi tak terhingga (Arikunto, 2006).

Maka jumlah responden berdasarkan tabel Isaac dan Michael (dalam Arikunto, 2006) dengan kesalahan 5% berjumlah 334 orang. Oleh karena itu, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 334 orang remaja yang berdomisili di Kota Tebing Tinggi.

**PEMANTAUAN JUMLAH SAMPEL DARI POPULASI TERTENTU
DENGAN TINGKAT KEHALAHAN 1, 5, DAN 10%**

N	1%			N	5%			N	10%		
	n	h	h'		n	h	h'		n	h	h'
10	10	10	10	334	167	167	168	334	167	167	168
15	15	15	15	334	203	198	195	334	203	197	194
20	20	20	20	334	239	187	147	334	239	177	137
25	25	25	25	334	275	177	137	334	275	167	127
30	30	30	30	334	311	167	127	334	311	157	117
35	35	35	35	334	347	157	117	334	347	147	107
40	40	40	40	334	383	147	107	334	383	137	97
45	45	45	45	334	419	137	97	334	419	127	87
50	50	50	50	334	455	127	87	334	455	117	77
55	55	55	55	334	491	117	77	334	491	107	67
60	60	60	60	334	527	107	67	334	527	97	57
65	65	65	65	334	563	97	57	334	563	87	47
70	70	70	70	334	599	87	47	334	599	77	37
75	75	75	75	334	635	77	37	334	635	67	27
80	80	80	80	334	671	67	27	334	671	57	17
85	85	85	85	334	707	57	17	334	707	47	7
90	90	90	90	334	743	47	7	334	743	37	0
95	95	95	95	334	779	37	0	334	779	27	0
100	100	100	100	334	815	27	0	334	815	17	0
105	105	105	105	334	851	17	0	334	851	7	0
110	110	110	110	334	887	7	0	334	887	0	0
115	115	115	115	334	923	0	0	334	923	0	0
120	120	120	120	334	959	0	0	334	959	0	0
125	125	125	125	334	995	0	0	334	995	0	0
130	130	130	130	334	1031	0	0	334	1031	0	0
135	135	135	135	334	1067	0	0	334	1067	0	0
140	140	140	140	334	1103	0	0	334	1103	0	0
145	145	145	145	334	1139	0	0	334	1139	0	0
150	150	150	150	334	1175	0	0	334	1175	0	0
155	155	155	155	334	1211	0	0	334	1211	0	0
160	160	160	160	334	1247	0	0	334	1247	0	0
165	165	165	165	334	1283	0	0	334	1283	0	0
170	170	170	170	334	1319	0	0	334	1319	0	0
175	175	175	175	334	1355	0	0	334	1355	0	0
180	180	180	180	334	1391	0	0	334	1391	0	0
185	185	185	185	334	1427	0	0	334	1427	0	0
190	190	190	190	334	1463	0	0	334	1463	0	0
195	195	195	195	334	1499	0	0	334	1499	0	0
200	200	200	200	334	1535	0	0	334	1535	0	0
205	205	205	205	334	1571	0	0	334	1571	0	0
210	210	210	210	334	1607	0	0	334	1607	0	0
215	215	215	215	334	1643	0	0	334	1643	0	0
220	220	220	220	334	1679	0	0	334	1679	0	0
225	225	225	225	334	1715	0	0	334	1715	0	0
230	230	230	230	334	1751	0	0	334	1751	0	0
235	235	235	235	334	1787	0	0	334	1787	0	0
240	240	240	240	334	1823	0	0	334	1823	0	0
245	245	245	245	334	1859	0	0	334	1859	0	0
250	250	250	250	334	1895	0	0	334	1895	0	0
255	255	255	255	334	1931	0	0	334	1931	0	0
260	260	260	260	334	1967	0	0	334	1967	0	0
265	265	265	265	334	2003	0	0	334	2003	0	0
270	270	270	270	334	2039	0	0	334	2039	0	0

3.5 Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara *online* atau daring. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2005). Metode-metode penelitian antara lain angket atau kuesioner, wawancara, observasi, tes, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode angket atau kuesioner. Menurut Arikunto (2005) angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan maksud agar responden bersedia memberikan informasi sesuai dengan permintaan pengguna. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner untuk menyusun skala *body image* dan skala kepercayaan diri.

3.5.1. Skala *Body image*

Penilaian skala *body image* berdasarkan format Skala Likert. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni “Sangat Sesuai (SS)”, “Sesuai (S)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Sangat Tidak Sesuai (STS)”.

Tabel 3.1 Tabel Distribusi Skor Jawaban Responden Pada Skala *Body image*

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.5.2 Skala Kepercayaan diri

Penilaian skala kepercayaan diri berdasarkan format Skala Likert. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak

mendukung (unfavourable) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni “Sangat Sesuai (SS)”, “Sesuai (S)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Sangat Tidak Sesuai (STS)”.

Tabel 3.2 Tabel Distribusi Skor Jawaban Responden Pada Skala Kepercayaan Diri

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Medan . Waktu penelitian atau pengambilan data dilaksanakan 02 September 2021. Responden penelitian ditujukan kepada Remaja Putri Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini memiliki beberapa tahap pelaksanaan, antara lain yaitu:

A. Persiapan Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen untuk merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk pembuatan instrumen penelitian.

1. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dan skala tersebut disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala *Body image* disusun berdasarkan 4 aspek yang dikemukakan oleh Thompson (2014) yaitu (1) Persepsi terhadap bagian-bagian tubuh, (2) Penampilan seara keseluruhan, (3) Perbandingan dengan orang lain, (4) Sosial budaya. Penyusunan skala ini terlebih dahulu dilakukan dengan membuat *blue*

print dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala *self esteem* ini terdiri dari 28 item sebelum di lakukan uji coba dan setelah melakukan uji coba item yang tersisa tinggal 19 butir. Item – item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba.

Sebaran uji coba skala tersebut dapat dilihat berikut ini:

Tabel 3.3
body image Sebelum

NO	Aspek	Item		
		Favo	Unfavo	
1	Persepsi terhadap bagian-bagian tubuh	1,2,3,4	5,6,7	7
2	Penampilan secara keseluruhan	8,9,10,11	12,13,14	7
3	Perbandingan dengan orang lain	15,16,17,18	19,20,21	7
4	Sosial Budaya	22,23,24,25	26,27,28	7
		16	12	28

body image
pada tabel

Blueprint
Uji Coba

Demikian juga dengan skala Kepercayaan Diri skala digunakan untuk mengukur Kepercayaan Diri yang diterima masing-masing remaja . Penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Kepercayaan Diri yang di susun peneliti berdasarkan 5 macam Kepercayaan Diri menurut Lauster (2003) yaitu : (1) keyakinan akan kemampuan diri, (2) Optimis, (3)

Obyektif, (4) Bertanggung Jawab, (5) Rasional. Skala Kepercayaan Diri ini terdiri dari 22 item sebelum di lakukan uji coba dan setelah melakukan uji coba item tidak memiliki item yang gugur dan masih dengan jumlah yang sama yaitu 13 . Item – item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji

dapat dilihat pada tabel

**Tabel 3.4 *Blueprint*
Kepercayaan Diri
Uji Coba**

NO	Aspek	Item		
		Favo	Unfavo	
1	Keyakinan diri	1,2,3	4,5	5
2	Optimis	6,7,8	9,10	5
3	Obyektif	11,12	13,14	4
4	Bertanggung jawab	15,16	17,18	4
5	Rasional	19,20	21,22	4
		12	10	22

coba yang
berikut ini:

Sebelum

\

2. Uji Coba Alat Ukur

Pelaksanaan uji coba skala untuk *body image* dan kepercayaan diri dilaksanakan pada Remaja Putri Kota Tebing Tinggi dengan usia 15-18 tahun yang berjumlah 334 orang remaja putri. Peneliti mendapat hasil sebagai berikut:

1. *Body image*

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program SPSS for windows 21. Peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk *body image* 867 dan 9 item yang gugur dari 28 item dengan determinasi (Correlation) berada pada 0,3. Sehingga blue print setelah uji coba adalah sebagai berikut:

3.3 Tabel Blueprint *Body image* Setelah Uji Coba

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Persepsi	1,2,3,4	5,6,7*	6
Penampilan keseluruhan	8,9,10*,11*	12*,13*,14*	2
Perbandingan	15*,16*,17,18	19,20,21	5
Sosial budaya	22,23,24,25	26*,27,28	6
Total			19

Catatan : Item gugur ditandai dengan warna merah (*)

2. Kepercayaan Diri

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program SPSS for windows 21. Peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk *body image* 816 dan 9 item yang gugur dari 22 item dengan

determinasi (Correlation) berada pada 0,3. Sehingga blue print setelah uji coba adalah sebagai berikut:

3.4 Tabel Blueprint Kepercayaan Diri Setelah Uji Coba

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Keyakinan diri	1,2,3*	4,5*	3
Optimis	6,7*,8*	9*,10*	1
Obyektif	11*,12*	13,14	2
Bertanggung jawab	15,16	17,18*	3
Rasional	19,20	21,22	4
Total			13

Catatan : Item gugur ditandai dengan warna merah.(*)

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi. Dalam analisis korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) atau untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Metode dalam analisis data ini terdiri dari uji asumsi dan uji hipotesis. Dalam pelaksanaannya metode analisis data ini adalah dengan bantuan program statistika (*SPSS for windows 21*). Penjelasan uji asumsi yang menggunakan uji normalitas dan uji linearitas adalah sebagai berikut:

3.6.1 Uji asumsi

Pengujian asumsi dalam variabel-variabel penelitian meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Hal ini dikarenakan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis korelasi.

3.6.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan ini menggunakan *Pearson Product Momen*, apabila hasil uji normalitas dan uji linearitas signifikan.

a. Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima

b. Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak